

Pengaruh *Environmental, Social And Governance (Esg) Disclosure* dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024)

Desti Faradila ^{1*}, M. Muhayin A. Sidik ², Sri Astuti ³
^{1,2,3} Akuntansi Bisnis Digital, Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

Email: faradiladesti@gmail.com ^{1*}, masayin88@polinela.ac.id ², astuti.tuti1311@gmail.com ³

Histori Artikel:

Dikirim 14 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 November 2025; Diterima 10 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Faradila, D., Sidik, M. M. A., & Astuti, S. (2026). Pengaruh Environmental, Social And Governance (Esg) Disclosure dan Firm Size Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5358>.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) serta ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Latar belakang penelitian ini didorong oleh meningkatnya perhatian terhadap tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan, terutama di sektor energi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ESG disclosure dan ukuran perusahaan memengaruhi kinerja yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan 96 data observasi dari 24 perusahaan sektor energi, menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Data yang digunakan berupa annual report dan sustainability report masing-masing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai koefisien masing-masing -0,331 (berpengaruh negatif) dan 0,123 (berpengaruh positif). Sebaliknya, pengungkapan lingkungan dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai probabilitas masing-masing 0,5996 dan 0,4929. Nilai adjusted R-squared dalam penelitian ini adalah 0,780, menunjukkan jika kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan ESG yang berkualitas untuk meningkatkan kinerja mereka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perusahaan untuk lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna meningkatkan kepercayaan investor serta nilai pasar.

Kata Kunci: Pengungkapan Lingkungan; Pengungkapan Sosial; Pengungkapan Tata Kelola; Ukuran Perusahaan; Kinerja Perusahaan.

Abstract

This study focuses on the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and firm size on the performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2021-2024. The background of this research is driven by the increasing attention to social responsibility and environmental impacts faced by companies, especially in the energy sector. The main objective of this research is to analyze how ESG disclosures and firm size affect performance, measured using Tobin's Q ratio. The method used is panel data regression analysis with 96 observations from 24 companies, utilizing Eviews 12 software. The data utilized in this study are the annual reports and sustainability reports of each company. The results indicate that social and governance disclosures influence company performance, with coefficient values of -0.331 (negatively influence) and 0.123 (positively influence), respectively. Conversely, environmental disclosure and firm size do not show significant effects, with probability values of 0.5996 and 0.4929. The adjusted R-squared value in this study is 0.780, indicating that firm performance can be explained by the variables examined. The conclusion of this study emphasizes the importance of companies enhancing transparency and accountability through ESG disclosure to improve their performance. The implications of these findings suggest that companies need to be more proactive in fulfilling social and environmental responsibilities to enhance investor trust and market value.

Keyword: Environmental Disclosure; Social Disclosure; Governance Disclosure; Firm Size; Company Performance.

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian global saat ini ditandai oleh sejumlah tren saling berkaitan, termasuk meningkatnya inflasi dan ketegangan geopolitik yang berdampak signifikan terhadap perekonomian internasional. Dalam menghadapi tantangan ini, negara-negara di seluruh dunia berusaha menyesuaikan kebijakan ekonomi mereka. Di tengah kondisi global yang sulit, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif stabil, didorong oleh konsumsi domestik yang tinggi dan peningkatan investasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 2021-2023 tercatat stabil di angka 5%, dengan dominasi sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, perdagangan, serta konstruksi. Namun, pertumbuhan ekonomi ini juga diimbangi oleh kemunduran dalam aspek lingkungan, terutama dalam hal deforestasi yang terus meningkat (Husada & Handayani, 2021). Sektor energi, sebagai salah satu sektor yang sangat terkait dengan lingkungan dan sumber daya alam, memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melaporkan bahwa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor ESDM pada tahun 2024 melebihi target yang ditetapkan, mencapai Rp300,3 triliun, atau 116% dari target awal. Data dari Enerdata (2024) menunjukkan tren konsumsi energi yang meningkat dalam tiga tahun terakhir, yang mendorong perusahaan energi untuk melakukan ekspansi guna memenuhi permintaan pasar.

Namun, peningkatan konsumsi energi juga membawa dampak negatif, termasuk penurunan populasi hutan di Indonesia. Menurut Kementerian Kehutanan (2023), deforestasi bruto mencapai 216,2 ribu hektar pada tahun 2024, sebagian besar terjadi di hutan sekunder. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketidakselarasan, di satu sisi sektor energi memberikan kontribusi besar bagi perekonomian, tetapi di sisi lain aktivitasnya menimbulkan kerusakan lingkungan yang cukup serius. Dampak ini tidak hanya pada aspek ekologi, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial dan reputasi bagi perusahaan yang dituntut untuk tetap menjaga legitimasi di mata masyarakat dan investor. Menanggapi tantangan ini, pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mengharuskan perusahaan yang beroperasi di bidang sumber daya alam untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan juga mendukung perusahaan dalam melaksanakan laporan keberlanjutan. Laporan ini, yang sering dikenal sebagai sustainability report, menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Meskipun regulasi tersebut sudah ada, tingkat pengungkapan ESG antarperusahaan masih beragam dan belum konsisten. Beberapa perusahaan sektor energi menunjukkan komitmen tinggi pada keberlanjutan, sementara yang lain masih minim pengungkapan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah pengungkapan ESG benar-benar memengaruhi kinerja pasar perusahaan, atau justru sekadar formalitas untuk memenuhi regulasi. Selain itu, ukuran perusahaan (firm size) juga diduga berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Perusahaan besar dengan sumber daya lebih banyak mungkin lebih mampu melakukan praktik ESG dan menarik perhatian investor, sementara perusahaan kecil menghadapi keterbatasan.

Namun, temuan penelitian sebelumnya mengenai peran firm size masih inkonsisten, sehingga menimbulkan research gap yang perlu diuji lebih lanjut. Pengungkapan ESG memiliki peran penting dalam membentuk persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q untuk mengukur hubungan antara ESG disclosure dan kinerja perusahaan, dengan fokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Rasio Tobin's Q dianggap sebagai indikator yang representatif untuk mengukur persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, di mana perusahaan yang aktif mengungkapkan aspek ESG cenderung mendapatkan respon positif dari pasar. Meski terdapat banyak penelitian terkait pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja perusahaan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan (firm size) yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi pengaruh ESG disclosure dan firm size terhadap kinerja perusahaan.

RESEARCH ARTICLE

di sektor energi, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur dan praktik dalam bidang ini. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure dan Firm Size terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024).” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak pengungkapan ESG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja pasar dalam konteks sektor energi di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada teori legitimasi dan teori stakeholder sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana aktivitas dan kebijakannya selaras dengan nilai, norma, serta ekspektasi sosial yang berlaku di masyarakat (Suchman, 1995). Perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi melalui pengungkapan informasi, baik keuangan maupun nonkeuangan, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasional yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG dipandang sebagai sarana strategis untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola yang baik, sehingga dapat meningkatkan penerimaan publik serta kepercayaan investor. Selain teori legitimasi, teori stakeholder juga memberikan kerangka pemikiran penting dalam penelitian ini. Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas (Freeman, 1984). Setiap keputusan dan aktivitas perusahaan berpotensi memengaruhi kepentingan stakeholder tersebut, sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola hubungan secara seimbang. Pengungkapan ESG merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan dalam menyediakan informasi yang relevan bagi stakeholder, khususnya terkait dampak sosial dan lingkungan serta mekanisme tata kelola perusahaan. Pemenuhan ekspektasi stakeholder melalui pengungkapan ESG yang memadai diharapkan dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure merujuk pada pengungkapan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan lingkungan mencakup informasi mengenai pengelolaan energi, emisi, limbah, serta upaya pelestarian lingkungan. Pengungkapan sosial meliputi aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, hak asasi manusia, serta kontribusi sosial kepada masyarakat. Sementara itu, pengungkapan tata kelola berkaitan dengan struktur organisasi, mekanisme pengawasan, transparansi pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Pengungkapan ESG umumnya disajikan dalam laporan tahunan atau sustainability report yang disusun berdasarkan standar tertentu, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ESG disclosure memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, meskipun hasil empirisnya masih menunjukkan ketidakonsistenan, baik dari segi arah maupun signifikansi pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan karakteristik perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya skala operasi dan sumber daya yang dimiliki. Firm size umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik ESG dan melakukan pengungkapan secara lebih komprehensif. Selain itu, perusahaan besar biasanya lebih dikenal oleh pasar dan memiliki akses pendanaan yang lebih luas. Namun, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi jaminan tingginya kinerja pasar, karena investor juga mempertimbangkan efisiensi pengelolaan aset serta prospek pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, firm size sering digunakan dalam penelitian sebagai variabel yang diduga memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung maupun dalam hubungannya dengan pengungkapan ESG.

RESEARCH ARTICLE

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio Tobin's Q, yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai penggantian asetnya (Lindenberg & Ross, 1981). Rasio Tobin's Q dipandang mampu merepresentasikan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan, karena tidak hanya mencerminkan kinerja historis, tetapi juga ekspektasi investor. Nilai Tobin's Q yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan persepsi pasar yang kurang positif. Dengan mengaitkan pengungkapan ESG dan firm size terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q, penelitian ini berupaya memahami bagaimana faktor nonkeuangan dan karakteristik perusahaan memengaruhi penilaian pasar, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024, dengan jumlah populasi sebanyak 87 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel mencakup perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan sustainability report secara berturut-turut selama periode tersebut, serta menggunakan indeks Global Reporting Initiative (GRI) dalam penyusunannya. Dari kriteria tersebut, diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi syarat, menghasilkan total data observasi sebanyak 96. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan tahunan dan sustainability report yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, dan ukuran perusahaan (firm size), yang selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan yang diproyeksikan menggunakan rasio Tobin's Q. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, termasuk uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil analisis diolah menggunakan aplikasi Eviews 12.0 untuk mendapatkan estimasi pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel terhadap kinerja perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2023) berpendapat bahwa statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku secara general. Analisis ini memberikan deskripsi hasil terkait dengan mean, median, nilai minimum, nilai maksimum serta nilai standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
<i>Mean</i>	1,171958	0,613219	0,588865	0,795719	30252,43
<i>Median</i>	0,924000	0,645000	0,639000	1,000000	30536,00
<i>Maximum</i>	8,081000	1,000000	1,000000	1,000000	32758,00
<i>Minimum</i>	0,455000	0,097000	0,083000	0,000000	26969,00
<i>Std. Dev.</i>	0,981501	0,272202	0,273623	0,338056	1550,425

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan Tabel 1, dapat diperoleh informasi terkait seluruh variabel pada 96 data yang diperoleh dari perusahaan sektor energi tahun 2021-2024. Deskripsi terkait masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

1) Variabel Dependen Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) menunjukkan bahwa nilai maksimum 8,081 oleh PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. tahun 2021 dan nilai minimum 0,455 oleh PT RMK Energy Tbk. tahun 2024. Nilai mean pada variabel ini yaitu 1,171958 yakni lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0,981501. Hal ini berarti bahwa tidak ada kesenjangan yang ekstrim antar variabel.

2) Variabel Independen *Environmental Disclosure* (ENV DISC)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *environmental disclosure* menunjukkan bahwa nilai maksimum 1 oleh PT AKR Corporindo Tbk. tahun 2021, PT Golden Energy Mines Tbk. tahun 2022 dan 2023, PT Indika Energy Tbk. tahun 2021-2023, PT Indo Tambangraya Megah Tbk. tahun 2023 dan 2024, serta PT TBS Energi Utama Tbk. tahun 2024. Nilai minimum 0,097 oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2021. Nilai mean pada variabel ini yaitu 0,613219 yakni lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0,272202. Hal ini berarti bahwa tidak ada kesenjangan yang ekstrim antar variabel.

3) Variabel Independen *Social Disclosure* (SOC DISC)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *social disclosure* menunjukkan bahwa nilai maksimum 1 oleh PT Indika Energy Tbk. tahun 2021-2024, PT Indo Tambangraya Megah Tbk. tahun 2023 dan 2024, PT Bukit Asam Tbk. tahun 2022-2024, serta PT TBS Energi Utama Tbk. tahun 2024. Nilai minimum 0,083 oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2021. Nilai mean pada variabel ini yaitu 0,588865 yakni lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0,273623. Hal ini berarti bahwa tidak ada kesenjangan yang ekstrim antar variabel.

4) Variabel Independen *Governance Disclosure* (GOV DISC)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *social disclosure* menunjukkan bahwa nilai maksimum 1 oleh PT ABM Investama Tbk. tahun 2021-2024, PT Adaro Energy Indonesia Tbk. tahun 2022-2024, PT AKR Corporindo Tbk. tahun 2021-2024, PT Buana Lintas Lautan Tbk. tahun 2021-2024, PT Bumi Resources Tbk. tahun 2022-2024, PT Dharma Henwa Tbk. tahun 2022-2023, PT Delta Dunia Makmur Tbk. tahun 2022-2024, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. tahun 2022-2023, PT Elnusa Tbk. tahun 2022-2024, PT Energi Mega Persada Tbk. tahun 2022-2024, PT Golden Energy Mines Tbk. tahun 2022-2024, PT Indika Energy Tbk. tahun 2021-2024, PT Indo Tambangraya Megah Tbk. tahun 2021-2024, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. tahun 2023 dan 2024, PT Medco Energi Internasional Tbk. tahun 2022-2024, PT Perusahaan Gas Negara Tbk. tahun 2021-2024, PT Bukit Asam Tbk. tahun 2021-2024, PT Petrosea Tbk. tahun 2022-2024, PT RMK Energy Tbk. tahun 2023, PT Radiant Utama Interinsco Tbk. tahun 2022, PT TBS Energi Utama Tbk. tahun 2023-2024, serta PT Wintermar Offshore Marine Tbk. tahun 2022-2024. Nilai minimum 0 oleh PT Golden Energy Mines Tbk. tahun 2021. Nilai mean pada variabel ini yaitu 0,795719 yakni lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0,338056. Hal ini berarti bahwa tidak ada kesenjangan yang ekstrim antar variabel.

5) Variabel Independen *Firm Size*

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *firm size* menunjukkan bahwa nilai maksimum 32,758 oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk. tahun 2022, nilai minimum 26,969 oleh PT Ulima Nitra Tbk. tahun 2021. Nilai mean pada variabel ini yaitu 30,252 yakni lebih besar dari standar deviasinya yaitu 15,50. Hal ini berarti bahwa tidak ada kesenjangan yang ekstrim antar variabel

4.1.2 Hasil Uji Model Estimasi Regresi Data Panel

1) F Test (*Chow Test*)

Penelitian ini menggunakan chow test untuk menguji apakah *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data penelitian ini.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 2. Hasil F Test (Chow Test)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,766732	(23,68)	0,0371
Cross-section Chi-square	44,974495	23	0,0040

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil chow test diperoleh nilai Prob 0,0371. Nilai ini berarti probability pada model ini kurang dari 0,05. Dasar pengambilan keputusan hasil uji chow test adalah sebagai berikut.

- Jika probability $> \alpha = 5\%$ (0,05), maka uji regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah common effect model (CEM)
- Jika probability $< \alpha = 5\%$ (0,05), maka uji regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah fixed effect model (FEM)

Merujuk pada hasil uji diatas, maka model yang digunakan pada proses uji chow test adalah fixed effect model (FEM) karena nilai probabilitas kurang dari 0,05.

2) Hausman Test

Penelitian ini menggunakan *hausman test* untuk menguji apakah *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data penelitian ini. Jika hasil dari *chow test* dan *hausman test* terpilih model yang sama yakni *fixed model effect* (FEM), maka model terpilih yang paling tepat adalah *fixed model effect* (FEM). Namun jika hasil dari *chow test* dan *hausman test* menunjukkan hasil yang berbeda, maka harus dilanjutkan pada pengujian model ketiga, yaitu *lagrange multiplier* (LM) test.

Tabel 3. Hasil Hausman Test

Effects Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11,633970	4	0,0203

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil *hausman test* diperoleh nilai Prob. sebesar 0,0203. Nilai ini berarti probability pada model ini kurang dari 0,05. Dasar pengambilan keputusan hasil uji *hausman test* adalah sebagai berikut.

- Jika probability $> \alpha = 5\%$ (0,05), maka uji regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *random effect model* (REM)
- Jika probability $< \alpha = 5\%$ (0,05), maka uji regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model* (FEM)

Merujuk pada hasil uji diatas, maka model yang digunakan pada proses uji *chow test* adalah *fixed effect model* (FEM) karena nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil *chow test* dan *hausman test* yang telah dilakukan, pemilihan model estimasi regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM). Setelah mendapatkan model yang paling tepat, maka tahapan selanjutnya ialah melakukan uji asumsi klasik.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah-masalah yang mampu mengganggu nilai dari keakuratan data yang diteliti. Tidak seluruh uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS digunakan untuk melakukan regresi data panel, hanya uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas aja yang perlu dilakukan. Menurut Napitupulu, dkk (2021) uji linieritas hampir tidak digunakan pada model regresi linier karena telah diasumsikan bahwa model tersebut bersifat linier. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* seperti *cross section* atau data panel akan sia-sia atau tidak berarti karena uji autokorelasi hanya terjadi pada jenis data *time series* saja. Uji multikolinearitas perlu dilakukan ketika regresi linier menggunakan variabel independen lebih dari satu. Apabila variabel independen yang diteliti hanya satu, maka masalah multikolinieritas tidak mungkin terjadi.

RESEARCH ARTICLE

Uji heteroskedastisitas biasanya digunakan pada data *cross section*, dimana data panel dinilai lebih mendekati pada ciri data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*. Beberapa pendapat menyatakan bahwa uji normalitas bukanlah sesuatu yang wajib dipenuhi karena pada dasarnya uji ini tidak termasuk kedalam syarat BLUE (*best linier unbiased estimator*).

1) Uji Multikolinieritas

Menurut Napitupulu (2021), uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antaran variabel independen yang diteliti. Dasar keputusan pada uji multikolinieritas dilihat dari korelasi variabel independen. Apabila nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5,149267	575,3235	NA
X1	0,587403	29,49782	4,816819
X2	0,533415	25,07920	4,415261
X3	0,141460	11,79452	1,788279
X4	0,006514	667,8406	1,731343

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF variabel *environmental disclosure*, *social disclosure*, *governance disclosure* dan *firm size* memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah multikolinieritas dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Napitupulu (2021), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian atas residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Model yang baik ialah model yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dasar keputusan uji heteroskedastisitas ialah jika nilai probabilitas > $\alpha = 5\%$ (0,05) maka diartikan bahwa data yang diteliti bebas masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
<i>F-statistic</i>	0,847230	<i>Prob. F</i> (14,81)	0,6170
<i>Obs*R-squared</i>	12,26214	<i>Prob. Chi-Square</i> (14)	0,5853
<i>Scaled explained SS</i>	141,9519	<i>Prob. Chi-Square</i> (14)	0,0000

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai Prob sebesar 0,5853 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4.1.4 Uji Analisis Data

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen atas variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TQ = \alpha - \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + \beta_4 SIZE + \epsilon$$

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,226581	1,540288	0,147103	0,8835
X1	-0,039256	0,074429	-0,527422	0,5996
X2	-0,331930	0,121993	-2,720899	0,0083
X3	0,123396	0,052317	2,358632	0,0212
X4	3,53E-05	5,11E-05	0,689477	0,4929

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TQ = 0,226 - 0,039 \text{ ENV} - 0,331 \text{ SOC} + 0,123 \text{ GOV} + 3,53 \text{ SIZE}$$

Model regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,226 (bernilai positif) menunjukkan pengaruh dari variabel independennya. Hal ini berarti apabila variabel independen *environmental*, *social*, *governance disclosure* dan *firm size* bernilai tetap atau konstan maka tingkat kinerja perusahaan pada perusahaan energi akan bernilai 0,226 atau 22,6%
- Nilai koefisien regresi variabel *environmental disclosure* sebesar -0,039 (bernilai negatif) menunjukkan bahwa setiap perusahaan menaikkan satu satuan pada skor pengungkapan lingkungan dengan asumsi variabel lain bernilai 0, maka akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan sebesar 0,039 atau 3,9%. Berdasarkan nilai ini, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja perusahaan adalah tidak searah.
- Nilai koefisien regresi variabel *social disclosure* sebesar -0,331 (bernilai negatif) menunjukkan bahwa setiap perusahaan menaikkan satu satuan pada skor pengungkapan sosial dengan asumsi variabel lain bernilai 0, maka akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan sebesar 0,331 atau 33,1%. Berdasarkan nilai ini, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja perusahaan adalah tidak searah.
- Nilai koefisien regresi variabel *governance disclosure* sebesar 0,123 (bernilai positif) menunjukkan bahwa setiap perusahaan menaikkan satu satuan pada skor pengungkapan tata kelola dengan asumsi variabel lain bernilai 0, maka akan menyebabkan kenaikan kinerja perusahaan sebesar 0,123 atau 12,3%. Berdasarkan nilai ini, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan adalah searah.
- Nilai koefisien regresi variabel *firm size* sebesar 3,53 (bernilai positif) menunjukkan bahwa setiap perusahaan menaikkan satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 maka akan menyebabkan kenaikan kinerja perusahaan sebesar 3,53 atau 353%. Berdasarkan nilai ini, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh *firm size* terhadap kinerja perusahaan adalah searah.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Napitupulu (2021) koefisien determinasi merupakan ukuran besarnya informasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai koefisien determinasi bernilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik model regresi yang diperoleh.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0,842775	<i>Mean dependent var</i>	6,229031
<i>Adjusted R-squared</i>	0,780348	<i>S.D. dependent var</i>	6,005028
<i>S.E. of regression</i>	0,732405	<i>Sum squared resid</i>	36,47640
<i>F-statistic</i>	13,50008	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,055910
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000		

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R-squared* adalah 0,780348 atau 78%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh *environmental disclosure* dan *firm size* sebesar 78% sedangkan sisanya 22% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

3) Uji Parsial (Uji T)

Menurut Napitupulu (2021), uji parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara terpisah. Dasar pengambilan keputusan untuk uji T adalah apabila nilai *probability* pada masing-masing variabel independen bernilai $< \alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,226581	1,540288	0,147103	0,8835
X1	-0,039256	0,074429	-0,527422	0,5996
X2	-0,331930	0,121993	-2,720899	0,0083
X3	0,123396	0,052317	2,358632	0,0212
X4	3,53E-05	5,11E-05	0,689477	0,4929

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 8, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja Perusahaan
Environmental disclosure (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terlihat melalui nilai *probability* pada variabel *environmental disclosure* sebesar 0,5996 $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak.
- Pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja Perusahaan
Social disclosure (X2) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terlihat melalui nilai *probability* pada variabel *social disclosure* sebesar 0,0083 $< 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 yang menyatakan bahwa *social disclosure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima.
- Pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja Perusahaan
Governance disclosure (X3) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terlihat melalui nilai *probability* pada variabel *governance disclosure* sebesar 0,0212 $< 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 yang menyatakan bahwa *governance disclosure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima.
- Pengaruh *firm size* terhadap kinerja perusahaan
Firm size (X4) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terlihat melalui nilai *probability* pada variabel *firm size* sebesar 0,4929 $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel *ESG disclosure* dan *firm size* terhadap kinerja perusahaan sektor energi menunjukkan karakteristik yang berbeda. *Environmental disclosure*, yang mencerminkan pengungkapan informasi aktivitas perusahaan terkait pengelolaan lingkungan beserta implikasi keuangannya, terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *probability* sebesar 0,5996 yang melebihi taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan belum mampu memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, yang dapat dijelaskan melalui perspektif teori legitimasi, di mana manfaat dari praktik keberlanjutan cenderung bersifat jangka panjang. Selain itu, implementasi bisnis berkelanjutan memerlukan biaya investasi yang relatif besar, seperti penerapan teknologi ramah lingkungan dan sistem pengelolaan limbah, yang dalam jangka pendek berpotensi

RESEARCH ARTICLE

menekan laba perusahaan sehingga dipersepsikan investor sebagai beban, khususnya ketika manfaat ekonominya belum terlihat secara langsung (Esthelica, 2024). Selanjutnya, *social disclosure* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan koefisien negatif, yang tercermin dari nilai *probability* sebesar 0,0083. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan sosial justru direspons negatif oleh pasar, yang kemungkinan disebabkan oleh pandangan investor bahwa pengeluaran untuk aktivitas sosial, seperti kesejahteraan karyawan dan tanggung jawab sosial perusahaan, belum memberikan nilai ekonomis langsung. Selain itu, pengungkapan terkait isu internal dan konflik ketenagakerjaan dalam laporan sosial dapat dipersepsikan sebagai potensi risiko, sehingga berdampak negatif terhadap penilaian perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi, kondisi ini mencerminkan belum efektifnya *social disclosure* dalam membangun legitimasi apabila pengungkapan dilakukan sebatas formalitas untuk memenuhi regulasi, yang pada akhirnya memunculkan skeptisisme dari investor dan pemangku kepentingan lainnya (Sakina & Darmawan, 2024). Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, *governance disclosure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai *probability* sebesar 0,0212.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan tata kelola, semakin positif respons pasar terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan tata kelola yang mencakup transparansi struktur kepemilikan, komite audit, mekanisme pengawasan, serta manajemen risiko mencerminkan komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan transparansi, yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Dalam konteks teori legitimasi, *governance disclosure* berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menunjukkan bahwa operasional perusahaan telah selaras dengan nilai dan ekspektasi sosial, sehingga legitimasi yang diperoleh berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Sementara itu, *firm size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *probability* sebesar 0,4929. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset, bukan merupakan faktor penentu utama dalam penilaian kinerja pasar, karena investor cenderung lebih menitikberatkan pada prospek pertumbuhan dan kinerja masa depan perusahaan dibandingkan sekadar skala aset yang dimiliki. Dalam perspektif teori legitimasi, legitimasi perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran aset, melainkan oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi sosial dan nilai masyarakat, sehingga baik perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang yang sama untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan pasar apabila mampu menunjukkan kinerja dan tanggung jawab sosial yang konsisten (Utami & Paramita, 2024).

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) *disclosure* serta *firm size* terhadap kinerja perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya implementasi teknologi ramah lingkungan yang manfaat ekonominya belum terlihat secara langsung. Sebaliknya, *social disclosure* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial dipersepsikan sebagai beban dan berpotensi menimbulkan pandangan negatif di mata investor. *Governance disclosure*, di sisi lain, berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan karena pengungkapan yang baik mencerminkan komitmen terhadap akuntabilitas dan transparansi, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, *firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena dalam konteks nilai pasar investor cenderung lebih memperhatikan prospek kinerja masa depan dibandingkan sekadar ukuran perusahaan.

6. Referensi

- Atan, R., Alam, Md. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>.
- Bagh, T., Fuwei, J., & Khan, M. A. (2024). Corporate ESG investments and firm's value under the real-option framework: Evidence from two world-leading economies. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 324–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.01.002>.
- Drastistya Amanda, D., & Hanif, A. (2024). *Environmental, social, and governance (ESG) disclosures on the performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017–2023 period* [Pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2023]. *UMSIDA Preprints Server*.
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, dan governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan subsektor pertambangan batu bara periode 2017–2022. *JIMEA*, 7.
- Eliwa, Y., Aboud, A., & Saleh, A. (2021). ESG practices and the cost of debt: Evidence from EU countries. *Critical Perspectives on Accounting*, 79, 102097.
- Esthelica, C. (2024). *Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance terhadap kinerja perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2023)*. FEB UIN Jakarta.
- Fadilah, A., & Rosdiana, Y. (2024). Pengaruh environmental, social, dan governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1).
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial*. Penerbit Andi.
- GRI. (2021). *GRI standards bahasa Indonesia translations*.
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017–2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144.
- Kusno, H. (2024). *Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022*. Politeknik Negeri Bali.
- Lindenberg, E. B., & Ross, S. A. (1981). Tobin's q ratio and industrial organization. *The Journal of Business*, 54(1), 1–32. <http://www.jstor.org/stable/2352631>.
- Lindsey, K., Mauck, N., & Olsen, B. (2021). The coming wave of small business succession and the role of stakeholder synergy theory. *Global Finance Journal*, 48, 100457.

RESEARCH ARTICLE

- Man, M., & Bogeanu-Popa, M. M. (2020). Impact of non-financial information on sustainable reporting of organisations' performance: Case study on the companies listed on the Bucharest Stock Exchange. *Sustainability*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062179>.
- Mulpiani, W. (2019). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 2(2).
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian bisnis, teknik, dan analisa dengan SPSS-STATA-EViews*. Madenatera.
- Nayak, P., & Kayarkatte, N. (2020). Sustainability reporting in India: A study of Infosys sustainability reports. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences (IJMTS)*, 5(2), 336–346.
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh environment, social, and governance disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>.
- Noor, D. F., & Maithy, S. P. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5), 940–953. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i5.1202>.
- Nurhasanah, I., & Oktaviani, A. A. (2025). Peran GCG, kinerja keuangan, dan kinerja pasar terhadap nilai perusahaan tahun 2021–2023. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5. <https://doi.org/10.25105/v5i1.22082>.
- Ramdani, K. E., & Nugraha, A. A. N. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2022). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(3), 215–225.
- Resya, F., Wardayati, S., & Roziq, A. (2021). Company size, profitability, and growth on abnormal stock return with carbon emission disclosure. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 8, 190–196. <https://doi.org/10.36347/sjebm.2021.v08i07.002>.
- Robert, C. H., Jennifer, L. K., & Todd, M. (2023). *Analysis for financial management*. McGraw-Hill Education.
- Romli, & Abdurrahim. (2024). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Şahin, B. (2020). Sustainability reporting in Turkey: BIST sustainability index. *Journal of Industrial Policy and Technology Management*, 5(2).
- Sakina, D. E. N., & Darmawan, A. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor pertambangan batu bara periode 2019–2022. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8.
- Sihombing, J., & Pangaribuan, H. (2020). Corporate governance structure, disclosure, and information asymmetry in Indonesia banking industry. *Journal of International Scholars Conference – Business & Governance*.

RESEARCH ARTICLE

Soesana, A., Subakti, H., Karwanti, Kuswandi, A. F. S., Sastri, L., Aswan, I. F. N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sulistiorini, J., & Lestari, D. (2022). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan terkonsentrasi terhadap nilai perusahaan consumer goods. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.

Surya Abbas, D., Wahyudi, R., & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh tekanan stakeholder, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap publikasi sustainability report. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(6), 145–154. <https://doi.org/10.61132/santri.v1i6.113>

Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Makwuna, F. D. (2021). Pengaruh kinerja nonkeuangan (environmental, social, governance) terhadap risiko investasi perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 7(2), 155–165. <https://doi.org/10.31289/jab.v7i2.5602>.

Utami, N. P., & Paramita, S. (2024). Pengaruh good corporate governance, firm size, dan investment opportunity terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Investor 33 periode 2018–2022. 13.

Wang, C. (2024). The relationship between ESG performance and corporate performance based on stakeholder theory. *SHS Web of Conferences*, 190, 03022.

Widyawati, W., & Hardiningsih, P. (2022). Apakah kinerja lingkungan memengaruhi pengungkapan lingkungan? *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 893–907.